

Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam Dalam Moderasi Beragama

Faisal Daut^{1*}, Dzakiah Dzakiah² & Firdiansyah Alhabsyi³

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: faisaldaut@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Moderasi Beragama, Pemimpin & Lembaga pendidikan Islam

Setiap agama mengajarkan kebaikan. Tidak ada agama yang menuntun pengikutnya melakukan perbuatan buruk. Tetapi pemahaman parsial atau sempit dalam beragama penyebab terjadi tindakan ekstrem, kekerasan, dan saling klaim kebenaran agama serta menyalahi agama satu dan lainnya. Hal ini merupakan sumber utama perpecahan. Sehingga dibutuhkan pemahaman keagamaan yang luas, moderat dan tidak kaku untuk diterapkan serta diajarkan pada lingkungan masyarakat terutama dilembaga pendidikan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap yang tidak berlebihan, berimbang, adil, tengah-tengah, dan tidak ekstrem dalam keberagaman suku, adat, ras maupun agama. Ide dasar moderasi beragama ialah untuk mencari persamaan, bukan untuk mempertajam perbedaan.

1. Pendahuluan

Setiap agama mengajarkan hal kebaikan. Tidak ada satupun agama yang menuntun pengikutnya melakukan perbuatan tercela. Namun dalam beragama tidak sedikit pengikutnya melakukan tindakan ekstrim kepada agama lain karena di pengaruhi egoisme, ia mengklaim agamanya yang paling benar dan menyalahi agama lain salah. Sehingga terjadi perbuatan tidak saling menghormati serta tidak menghargai ditengah keberagaman. Hal ini merupakan sumber utama perpecahan (Werdiningsih et al., 2022).

Perilaku ekstrem yang mengarah pada tindakan kekerasan dan perpecahan dibingkai atas dasar agama tentu bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia serta ajaran agama itu sendiri. tindakan kekerasan terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang parsial. Sehingga membutuhkan pemahaman yang komprehensif untuk mengakomodir dan meluruskan demi kemaslahatan bersama dalam keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak termasuk dalam lembaga pendidikan agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama (AR, 2020).

Lembaga pendidikan berperan penting untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan emosional dan edukatif baik itu pemimpin, bawahan dan peserta didik dalam mengimplementasikan perilaku saling menghargai dan saling menghormati dalam beragama. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diterapkan serta diajarkan pada lingkungan lembaga pendidikan agar pendidik, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit (AR, 2020).

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

Unsur penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah seorang pemimpin. Pemimpin (*leader*), memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam membangun cara dan kultur, serta tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Hal itu bisa dilakukannya melalui kebijakan yang baik, unik dan menyentuh pada nilai-nilai dan pandangan keagamaan yang moderat, kepada semua stakeholder maupun peserta yang ada dalam lingkungan lembaga pendidikan (Hadi, 2020).

Tulisan ini akan membahas pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam moderasi beragama yang menacakup: pengertian pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

2. Tinjauan Pustaka

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata al Wasath dalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini. (Massoweang, K, A., 2021)

Belakangan ini, keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keberagamaan yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eskplosif, serta intoleran dengan mengatasnamakan agama. Sebagaimana yang telah tampak bahwa sekolah bagaikan ruang yang tak bertuan. Maksudnya, sekolah menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak pikiran peserta didik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas sehingga minimnya pemahaman kebangsaan dan menguatnya paham keagamaan yang formalis. Memahami agama dengan setengah-tengah dan mementingkan tampak luar dengan formalitas agama (Sutrisno, E., 2019).

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan

Moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang Rohmatan Lil Alamin yang dapat menghargai perbedaan

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1972:5) sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan

berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2000: 6).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam

Pemimpin merupakan seorang yang telah dipercayakan untuk memimpin di lembaga pendidikan Islam (Syafar, 2017) dan pemimpin adalah orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan (Husaini & Fitria, 2019). Pemimpin dicirikan seseorang yang berkemampuan membimbing atau menuntun bawahannya. Hal tersebut diambil dari akar kata "pimpin" berarti bimbing atau tuntun (Khamdani, 2014).

Pemimpin lembaga pendidikan biasanya disebut manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi bawahannya. Pada era informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan lembaga pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kualitas pemimpin. Untuk itu pemimpin dalam lembaga pendidikan hari ini perlu meningkatkan kemampuannya, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya (Nasution, 2015).

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap masa depan dan cita-cita lembaga yang dipimpinya. sejatinya peran pemimpin bukan semata-mata peran serta fungsi profesional formal semata, tetapi juga inheren di dalamnya peran fungsi etik dan moral. Terutama membangun dan mengajarkan cara pandang yang benar dalam beragama, sehingga melalui lembaga pendidikan, akan lahir generasi-generasi yang saling menghargai dan mengormati satu dengan lain, dengan semangat persaudaraan sebagai anak bangsa, dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis rujukannya. Mewujudkan hal tersebut memang bukanlah perkara mudah, termasuk dalam kepemimpinan dan manajemen di lembaga pendidikan. Pemimpin pada organisasi yang dipimpinya, akan berhadapan dengan beragam karakter dan cara berpikir manusia dan kelompok yang tidak sama, hal tersebut tidak bisa dihindari. Keberagaman itu tentu menjadi sebuah tantangan di sisi lain, namun juga menjadi mozaik dan potensi yang baik pada satu sisi. (Hadi, 2020)

Dalam Konteks Moderasi Beragama, Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan tiga strategi utama, yakni, peratama, sosialisasi gagasan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam rencana pembangunan. Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan, bukan untuk mempertajam perbedaan. Ada tiga alasan, mengapa perlu moderasi beragama di lembaga. Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, itulah mengapa semua agama membawa dan mengajarkan keselamatan dan kedamaian. Kedua, berkembangnya agama melahirkan teks agama yang beragam, yang kemudian beragam pula dalam menafsirkannya, terkadang penafsiran dilakukan secara fanatis dan menurut yang disukai dan dengan persepektif yang tidak utuh. Ketiga, moderasi beragama sebagai startegi kebudayaan dalam merawat dan menjaga keindonesiaan, yang terhindar dari konflik dan kekacauan. Alasan-alasan dasar tersebut, menjadi relevan untuk digagas secara masif, karena pada hakikatnya moderasi beragama bisa menjadi jalan tengah, dan solusi dalam bersikap dan perilaku beragama (Hadi, 2020).

4.2 Moderasi Beragama

Istilah moderasi atau moderat dalam bahasa arab *al-Wasath* atau *al-Wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah, berimbang, dan adil. (Rahayu & Lesmana, 2020) Kemudian dalam bahasa Inggris moderat, *moderation* bermakna tidak berlebihan, sedang, dan secara terbatas. (*Kamus Lengkap Inggris Indonesia Daring*, n.d.) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderat berarti pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. (*KBBI Daring*, n.d.) Secara umum moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap yang tidak berlebihan, berimbang, adil, tengah-tengah, tidak ekstrem dan tidak fanatik dalam keberagaman suku, adat, ras maupun agama.

Kementerian Agama secara aktif mempromosikan pengaruh utamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengaruh utama moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya (Masithah, 2021).

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan dalam menerima keberagaman (Akhmadi, 2009) Dalam kajian Ahmad Yusuf, Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* dan sebenarnya agama yang *wasathan* atau moderat (Wibisono, 2020) Perbedaan beragama dalam bermazhab maupun dalam beragama tidak menjadi penghalang dalam menjalin kerjasama atas dasar kemanusiaan. Keyakinan agama Islam adalah agama yang paling benar, namun tidak mestinya harus menyalahi atau melecehkan agama lainnya (Akhmadi, 2009).

Pandangan Dzikir Manaqib terkait moderasi beragama dalam konteks Islam adalah moderasi Islam tidak berarti berada pada posisi netral yang abu-abu, sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentikan dengan paradigma barat yang cenderung memperjuangkan bahkan membuka kebebasan yang kebablasan. Akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud ialah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat (Wibisono, 2020).

Paham moderasi beragama berangkat dari kesadaran bahwa menyamakan keyakinan seseorang adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Maka yang bisa dilakukan adalah menegakkan toleransi di atas keberagaman yang ada. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar belakang agama sangat potensial terjadi di Indonesia (Werdingisih et al., 2022).

Konsep moderasi beragama dirumuskan sebagai upaya aktualisasi doktrin Islam sebagai agama universal. Hal ini merujuk pada konsep *rahmatan lil alamin* yang menjadi rujukan dalam menampilkan nilai, spirit dan ajaran Islam diberbagai dimensi kehidupan. Moderasi beragama dipandang sebagai sikap moderat dalam aktualisasi nilai Islam dalam mengakomodasi keberagaman di Indonesia. Sikap ini dijadikan sebagai pilihan sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan. Sikap ini menjadi penting sebagai upaya menjaga integrasi bangsa (Kusnawan & Rustandi, 2021).

5. Kesimpulan

Peran dan fungsi seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan bukan semata-mata menjalankan fungsi profesional formal semata, tetapi juga inheren di dalamnya peran fungsi etik dan moral. Terutama membangun dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan pendidikan, sehingga melalui lembaga pendidikan, akan lahir generasi-generasi yang saling menghargai dan menghormati satu dengan lain, dengan semangat persaudaraan sebagai anak bangsa.

Lembaga pendidikan berperan penting untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan emosional dan edukatif baik itu pemimpin, bawahan dan peserta didik dalam mengimplementasikan perilaku saling menghargai dan saling menghormati dalam beragama. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diterapkan serta diajarkan pada

lingkungan lembaga pendidikan agar pendidik, terutama peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit

Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap yang tidak berlebihan, berimbang, adil, tengah-tengah, tidak ekstrem dan tidak fanatik dalam keberagaman suku, adat, ras maupun agama. Paham moderasi beragama berangkat dari kesadaran bahwa menyamakan keyakinan seseorang adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Maka yang bisa dilakukan adalah menegakkan toleransi di atas keberagaman yang ada. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar belakang agama sangat potensial terjadi di Indonesia.

Referensi

- Akhmadi, A. (2009). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3(1), 37–51.
- Edy Sutrisno, (2019), Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No.1
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, h. 230-231
- Hadi, L. S. (2020). Staregi Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Agent of Change dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Society : Jurnal Prodi Tadris IPS*, 11(2), 124–135.
- Husaini, & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1).
- Kamus Lengkap Inggris Indonesia Daring*. (n.d.). Retrieved June 17, 2022, from <https://kamuslengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/moderation/>
- KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved June 17, 2022, from <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan dan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, VII(2), 259–276.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah : Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Masithah. (2021). Peran KUA dalam Mewujudkan Konsep Moderasi Beragama. *Journal of Education Science (JES)*, 7(1), 54–67.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86.
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka*, XX(1), 31–37.
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5(1), 147–155.
- Werdiningsih, W., Yulia, R., & Umah, H. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah melalui ekstrakurikuler rohis. *“Exporting Indonesia’s Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony*, 73, 146–155. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.412>
- Wibisono, Y. (2020). Revitalisasi Peran Strategis Penghulu dalam Pelayanan Kegamaan Masyarakat dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Al-Mabsut*, 14(2), 194–205.